

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 1. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

##### A. Pengertian Pondok Pesantren

Mengenai tentang asal-usul istilah pondok, Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa:

Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah tersebut barang kali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Di samping itu pondok berasal dari kata Arab *funduk*, artinya hotel atau asrama.<sup>1</sup>

Pernyataan serupa juga terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia Modern, yang mengartikan pondok sebagai bangunan untuk tempat sementara, rumah.<sup>2</sup> Mengenai asal-usul pondok pesantren, terdapat dua pandangan yang sebenarnya saling melengkapi.

Menurut Karel A. Steenbrink yang mengutip dari Soegarda Purbakawatja, menyatakan bahwa pendidikan pondok pesantren jika dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India dan dari masyarakat Hindu. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan banyak tersebar di Pulau Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam. Sementara Mahmud Yunus menyatakan,

---

<sup>1</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

<sup>2</sup>Dar Yanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern* (Surabaya: Apollo, 1994), 163.

bahwa asal-usul pendidikan yang digunakan pondok pesantren berasal dari Baghdad dan merupakan bagian dari sistem pendidikan saat itu.<sup>3</sup>

Mengenai perkataan pesantren sendiri Dhofir mengatakan bahwa “pesantren berasal dari kata santri, yang berawalan *pe* dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal para santri atau tempat belajar para santri.”<sup>4</sup> Adapun mengenai pengertian santri dalam kamus Bahasa Indonesia modern yaitu orang yang mendalami agama islam.<sup>5</sup> Sedangkan menurut pendapat Prof. Jhon, yang dikutip oleh Abdul Munir Mulkan:

Bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedang C.C. Berg berpendapat kata santri berasal dari bahasa *indiashastri* yang artinya orang yang tahu buku-buku suci. Berbeda lagi dengan Robson yang mengatakan kata santri berasal dari bahasa Tamil *sattiri* yang artinya orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum.<sup>6</sup>

Adapun penggabungan antara kata pondok dan pesantren, menurut Manfred Ziemek, adalah sesuai dengan sifat pesantren, yang di dalamnya kedua komponen yaitu pendidikan keagamaan dan kehidupan yang bersama dalam suatu kelompok belajar, berdampingan secara berimbang.<sup>7</sup>

Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin, sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, berarti:

<sup>3</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidika Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3 ES, 1994), 22.

<sup>4</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. 41.

<sup>5</sup> Dar Yanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, 182.

<sup>6</sup> Abdul Munir Mulkan, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 89.

<sup>7</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986), 116.

Suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>8</sup>

Dengan demikian, pengertian pondok pesantren berarti, pondok kemungkinan berasal dari bahasa Arab, *funduk* yang artinya rumah penginapan yaitu berupa perumahan sederhana dan merupakan asrama bagi para santri. Sedangkan perkataan pesantren adalah dari kata santri dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Selanjutnya, kata santri itu sendiri artinya murid atau orang yang belajar ilmu agama.

Penyebutan pondok pesantren ini menurut Dauly umumnya untuk lembaga pendidikan Islam tradisonal yang terdapat di pulau Jawa (khususnya Jawa tengah, Jawa Timur) dan Madura. Sedang untuk wilayah diluar pulau Jawa dan Madura, istilah yang dipergunakan ada beberapa macam, seperti surau di Sumatra Barat, *meunasah*, *rangkang*, dan *dayah* terdapat di Aceh.<sup>9</sup> Akan tetapi, penyebutan tersebut sudah banyak dipakai oleh nama lembaga pendidikan islam di luar Jawa, seperti pondok pesantren Tgk. H. Hasan di Aceh Besar, pondok pesantren Maslurah di

---

<sup>8</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlangga, tt), 9.

<sup>9</sup> Haidar Putra Dauly, *Historistis dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), 26.

langkat Sumatra Utara, serta pondok pesantren Al-Quráníyah di Sumatra Selatan.<sup>10</sup>

Suatu lembaga pendidikan Islam dikatakan pondok pesantren menurut Arifin setidaknya terdapat lima elemen yaitu : pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai.<sup>11</sup> Jumlah pesantren yang begitu banyak pada masa sekarang, memiliki aneka ragam bentuk, jenis dan spesifik. Hal tersebut sudah barang tentu sangat sulit untuk mendeskripsikan dari masing-masingnya. Bahkan menurut M. Habib Chirzin, adalah suatu hal yang mustahil untuk bisa mendeskripsikan yang persis mengenai pondok pesantren dengan segala seluk beluknya.

Sebagaimana pernyataannya yang dikutip Haidar Putra Daulay, bahwa:

Deskripsi yang persis mengenai pondok pesantren dengan segala seluk beluknya, hampir merupakan suatu hal yang mustahil. Kemajemukan pondok pesantren yang ditunjukkan oleh kekhususan motif dan sejarah berdirinya, ruh, *sunnah*, isi, serta cara penyelenggaraan masing-masing pesantren, tidak dapat begitu saja diverbalkan.<sup>12</sup>

Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai pengertian pondok pesantren sebagaimana beberapa pengertian di atas, namun secara umum penulis menyimpulkan bahwa pengertian tentang pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh seorang kyai atau Syaikh, di dalamnya terdapat para santri (murid) yang menuntut ilmu-ilmu agama Islam dari kitab-kitab klasik dengan menggunakan masjid sebagai sarana belajar mengajar.

---

<sup>10</sup>Ibid., 24.

<sup>11</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 5.

<sup>12</sup>Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, 31.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama yang memiliki metode khusus dalam pengajarannya, yaitu pendidikan terpadu antara pendidikan umum dan agama antara teori dan praktek, yang di dalamnya mengandung pendidikan akhlak dengan menanamkan jiwa berdikari, cinta berkorban, ikhlas dalam beramal, dan kyai merupakan teladan serta masjid sebagai sentral kegiatannya.<sup>13</sup>

Dengan kata lain, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang tidak ditemui pada lembaga pendidikan umum (modern), sehingga kemudian ada istilah bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang semuanya berada di bawah naungan seorang pemimpin yang disebut dengan kyai.

## **B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren**

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana. Orang yang menguasai beberapa bidang ilmu agama islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu hadis, ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu tasawuf yang bisanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab klasik (kitab kuning) muali mengajarkan ilmunya di surau-surau, majelis-majlis ta'lim, rumah guru atau masjid kepada masyarakat sekitarnya. Lama kelamaan sang kyai semakin terkenal dan pengaruhnya semakin luas, kemudian para santri dari berbagai daerah datang untuk berguru kepada kyai tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004), 50.

<sup>14</sup> Mua'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa* (Kediri: STAIN Press, 2009), 16.

Berbagai pendapat tentang sejarah kapan pondok pesantren mula-mula didirikan di Indonesia ditemukan dua versi pendapat:

- a. Pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan *tarekat*. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren.<sup>15</sup>
- b. Pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16.<sup>16</sup>

Adapun pondok pesantren yang pertama kali berdiri, menurut Sugihwaras yang dikutip Arifin bahwa pondok pesantren didirikan pada masa-masa permulaan datang dan masuknya Islam ke Indonesia, dimana pondok pesantren yang dianggap paling tua terletak di Aceh. Sedangkan tinjauan yang lain menyebutkan bahwa yang dianggap sebagai pendiri pertama pondok pesantren di Indonesia adalah Syekh Maulana Malik

---

<sup>15</sup> DEPAG, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), 10.

<sup>16</sup>Ibid., 11.

Ibrahim yang berasal dari Gujarat, India. Pada saat itu pondok pesantren memiliki fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik, Jawa Tengah. Para santri yang sudah selesai pendidikannya kemudian pulang ke tempat asal masing-masing dan mulai menyebarkan agama islam dan mendirikan pondok pesantren yang baru.<sup>17</sup>

Tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat islamisasi, yang sekaligus memadukan unsur pendidikan, yaitu:

- 1) Ibadah untuk menanamkan iman
- 2) Tablig untuk menyebarkan ilmu dan amal
- 3) Untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Kemudian dalam perkembangannya, pasca periode para wali, keberlangsungan kegiatan pendidikan di pondok pesantren diteruskan oleh para ulama yang lebih dikenal dengan istilah Kyai, hingga masa sekarang.

### **C. Tujuan Pondok Pesantren**

Selama ini memang belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Minimal para kyai mempersiapkan para santrinya sebagai tenaga siap pakai tanpa harus bercita-cita menjadi pegawai negeri. Namun lebih jauh para santri sebageaian besar menjadi pemuka masyarakat yang diidam-idamkan oleh masyarakat.

---

<sup>17</sup> Arifin, *Kepemimpinan*, 17.

<sup>18</sup> Arifin, *Kepemimpina Kyai*, 17.

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan, yaitu:

- 1) Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagai agen perubahan yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi.
- 2) Untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang *universalitas* Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak *pluralis*, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.<sup>19</sup>

Tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada tanggal 02 s/d 06 Mei 1978, yaitu:

- a) Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.
- b) Tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:
  - 1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan,

---

<sup>19</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual santri* (Yogyakarta: TERAS, 2009),25.

keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

- 2) Mendidik santri untuk menjadikan muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat Kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya)
- 5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual
- 6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha masyarakat bangsa.<sup>20</sup>

#### **D. Tipologi Pondok Pesantren**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga

---

<sup>20</sup>Qomar, *Pesantren dari transformasi*, 6.

pendidikan islam yang tumbuh berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

a. Pondok Pesantren Tradisional.

Yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab....dengan menggunakan bahasa Arab dan menerapkan sistem *halaqah* yang dilaksanakan di masjid atau surau. Adapun kurikulumnya tergantung pada kyai pengasuh pondok.

b. Pondok Pesantren Modern.

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

c. Pondok Pesantren Komprehensif.

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode tradisional, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), 14-15.

Kategori pesantren dari perspektif kurikulumnya, dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Pesantren yang menetapkan kurikulum pengajian nonsekolah, di mana santri belajar pada beberapa orang kiai/guru dalam sehari semalamnya. Kurikulum ini bersifat sangat fleksibel, dalam arti pembuatan kurikulum itu sendiri bersifat individual oleh masing-masing santri. Sistem pendidikan seperti ini, yang dinamai sistem lingkaran (pengajian *halaqoh*).
- 2) Kurikulum sekolah tradisional (madrasah *salafiah*), di mana pelajaran telah diberikan di kelas dan disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri.

Pondok modern, di mana kurikulumnya telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan nonagama telah menjadi bagian *integral* dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang.<sup>22</sup>

#### **E. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren**

Sebelum membahas tentang sistem pendidikan di pondok pesantren, terlebih dahulu akan disinggung mengenai sejarah pendidikan di pondok pesantren. Sejarah pendidikan di pondok pesantren, tidak bisa lepas dari sejarah masuknya Islam di Indonesia, karena dari sinilah awal keberadaan pondok pesantren.

---

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS printing Cemerlang, 2010), 151.

Beberapa pendapat dikemukakan oleh para ahli tentang kapan masuknya Islam di Indonesia. Zuhairini mengatakan telah ada kesepakatan mengenai masuknya Islam di Indonesia dengan diselenggarakannya seminar di Medan pada tahun 1963 yang menghasilkan kesimpulan, yaitu:

- a. Menurut bukti yang terbaru, Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke 7 M / 1H dibawa oleh pedagang dan mubaligh dari negri Arab.
- b. Daerah yang pertama dimasuki adalah pantai barat pulau Sumatera yaitu di daerah Baros, tempat kelahiran ulama besar bernama Hamzah Fansyuri.
- c. Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Islam Indonesia ikut aktif mengambil bagian yang berperan, dan proses itu berjalan secara damai.<sup>23</sup>

Jika mengacu pada beberapa pendapat tadi, bisa diketahui bahwa proses masuknya Islam di Indonesia secara umum adalah melalui transformasi ilmu-ilmu agama oleh para ulama penyebar agama ini. Para ulama (*mubaligh*) tersebut, seperti para wali, kyai, syaikh, tengku, ajengan, inyik, buya yang menyampaikan ajaran Islam biasanya memiliki lembaga pendidikan sebagai basis tempat ia mengajar.

Lembaga pendidikan inilah yang nantinya akan lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren. Dalam pelaksanaan penyampaian ajaran Islam, meskipun pada dasarnya sama-sama kegiatan belajar mengajar, metode pendidikan yang diselenggarakan ulama masa lalu ini masih sanga sederhana, tidak seperti sekarang yang sudah tersistem dengan baik. Oleh

---

<sup>23</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 133.

karena itu, untuk mengetahui sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren pada masa sekarang, berikut ini akan penulis uraikan penjelasannya.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, terlebih dahulu akan dijelaskan kembali pengertian dari sistem itu sendiri. Sistem adalah suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian dimana satu sama lain saling berhubungan saling memperkuat.<sup>24</sup> Dengan demikian sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam penggunaannya bergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut.

Sedangkan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren tersebut. Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran antara satu pondok pesantren dengan yang lainnya berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya sistem yang baku bagi pondok pesantren. Demikian itu disebabkan oleh kehendak kyai pengasuh pondok pesantren masing-masing yang ditopang dari kualitas dan kapasitas keilmuannya.

Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang bersifat Tradisional menurut Arifin adalah pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbul dari pesantren hingga sekarang. Pesantren yang masih

---

<sup>24</sup> M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 257.

menyelenggarakan sistem ini sering disebut dengan istilah pesantren *salaf* (kuat memegang tradisi), dan sampai saat ini tetap bertahan di desa-desa dengan mengandalkan kekarismaan kyainya.<sup>25</sup> Sistem tradisional tersebut meliputi:

a) *Sorogan*

Sistem pengajaran dengan pola *sorogan* menurut Ghozali dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab pada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai.<sup>26</sup> Menurut Dhofir sistem *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Dengan sistem ini juga seorang guru memungkinkan untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid.<sup>27</sup>

b) *Wetonan*

Menurut Ghozali sistem pengajaran dengan jalan *wetonan* dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem ini tidak ada absensi, artinya santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Arifin, *Kepemimpinan*, 21.

<sup>26</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 29.

<sup>27</sup> Dhofier, *Tradisi*, 29.

<sup>28</sup> Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 22.

c) *Bandongan*

Pembelajaran dengan sistem bandongan Dhofir mengemukakan bahwa:

Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>29</sup>

d) *Muhawarah / Muhadatsa*

Metode *muhawarah* adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Sistem *muhawarah* atau *muhadasah* ini menurut Arifin kemudian digabungkan dengan latihan *muhadlarah* atau *khitabah* yang bertujuan melatih anak didik berpidato.<sup>30</sup>

e) *Mudzakarah*

Sistem *mudzakarah* masih menurut Arifin adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara apesifik membahas masalah *diniyah* seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya.<sup>31</sup>

f) *Majlis Ta'lim*

Majlis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak

---

<sup>29</sup> Dhofier, *Tradisi*, 28.

<sup>30</sup> Arifin, *Kepemimpinan*, 39.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 39.

dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Sistem ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.<sup>32</sup>

Kesemua sistem pendidikan dan pengajaran di atas adalah untuk mempelajari kitab-kitab klasik karangan ulama Timur Tengah abad pertengahan (sekitar 12-15 M), yang kemudian terkenal dengan sebutan kitab kuning. Penyebutan tersebut menurut Martin Van Bruinessen disebabkan karena kertas bukunya yang berwarna kuning.<sup>33</sup>

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan pola di atas, melainkan melakukan inovasi dalam pengembangan sistem. Di samping pola tradisional yang termasuk ciri pondok *salafiyah*, maka gerakan *khalafiyah* telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren. Ada tiga sistem yang diterapkan, yaitu:

- 1) Sistem Klasikal, adalah dengan pendirian sekolah-sekolah dan di dalamnya terjadi integrasi sistem pendidikan, antara ilmu agama dan umum. Dan kurikulum yang dipakai di samping dari kyai juga kurikulum dari departemen Agama maupun Diknas.
- 2) Sistem kursus, pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus-kursus (*takhassus*), ini ditekankan pada pengembangan ketrampilan berbahasa Inggris dan ketrampilan tangan seperti menjahit, mengetik dan lain-lain.

---

<sup>32</sup>Ibid., 39.

<sup>33</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 132

3) Sistem pelatihan, pola pelatihan yang dikembangkan adalah menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan dan lain-lain.<sup>34</sup>

#### F. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tidak terdapat lima unsur, yaitu: kyai, santri, pondok, pengajian kitab kuning, dan pembelajaran di pesantren.

1. Kyai, ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kyai. Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral, suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai, kyai sebagai penggerak dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki.
2. Santri, Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai isyarat adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Menurut tradisi yang ada di pesantren, ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren.
  - a) Santri Mukim, yaitu santri yang menetap tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai, dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri.

---

<sup>34</sup> Ghazali, *Pesantren*, 30-32

b) Santri kalong, adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar dipesantren.

Sebuah pesantren yang besar di dukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren, disamping terdapat pula santri yang kalong yang tidak banyak jumlahnya.

3. Pondok, Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang telah dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren. Pondok untuk tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan pondok untuk santri laki-laki, selain dipisah oleh rumah kyai dan keluarganya, juga oleh masjid dan ruang-ruang madrasah. Keadaan kamarnya tidak jauh berbeda dengan laki-laki.<sup>35</sup>
4. Masjid, Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk

---

<sup>35</sup>Ibid., 18-23.

mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

5. Pengajaran kitab-kitab klasik, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan para ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama'. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren yakni: nahwu (*syntax*) dan saraf (*morfologi*), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.<sup>36</sup>

#### G. Peranan Pondok Pesantren dalam Membina Akhlak Remaja

Dalam kaitanya membina akhlak dengan agama yang terjadi pada masa remaja biasanya apa yang menjadi kebiasaan atau keinginan remaja selalu bertentangan atau seringkali bertentangan dengan agama disebabkan karena pengaruh lingkungan yang cenderung kepada penyimpangan perilaku keagamaan dan kelalaian tingkah laku.

Kelalaian tingkah laku tersebut pada prinsipnya dikarenakan :

- 1) Peranan moral agama yang kurang.
- 2) Akibat pengangguran dan tingkat pendidikan yang kurang rendah.

---

<sup>36</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Pranada, 2013), 93.

- 3) Pengaruh kebudayaan yang negatif dari luar.
- 4) Tidak ada tokoh yang ideal dan berwibawa dalam keluarga dan masyarakat (*uswatun hasanah*).
- 5) Kurangnya bimbingan, pengarahan dan pengawasan remaja untuk berkembang baik.

Dari faktor-faktor tersebut yang mengakibatkan menyimpangnya akhlak remaja dari aturan-aturan agama. Maka sedini mungkin dapat diusahakan untuk ditanggulangi, oleh karena itu dalam hal ini membina akhlak sangat menentukan sekali dan sangat strategis didalam mempersiapkan remaja yang potensial dan sebagai harapan agama serta bangsa di masa yang akan datang.

Agar dalam hidupnya manusia senantiasa mengikuti jalan yang benar hendaknya hidup sesuai dengan fitrah. Maka dipandang perlulah mereka mendalami pendidikan agama Islam sebagai pijakan dan landasan belajarnya.

Sebagai upaya agar remaja mempunyai kepribadian luhur dan sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab. Maka perlu ditanamkan kepada mereka pendidikan agama, karena seorang remaja yang dalam masa pancaroba bila tidak mendapatkan bimbingan serta lingkungan yang mendukung terhadap perkembangannya maka dapat menimbulkan kelainan tingkah laku, sehingga dapat menjelma dalam bentuk kenakalan remaja, kriminalitas, narkoba, kejahatan seksual (pergaulan bebas) dan sebagainya .

Sehingga pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk membina akhlak remaja. Pondok pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan atau wajah dari semangat dan

tradisi dari lembaga kegotongroyongan, nilai-nilai keagamaan seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong menolong), *ittihad* (persatuan), *thalabul ilmi* (menuntut ilmu), *ikhshan*, *jihad*, taat (patuh kepada tuhan, rasul, ulama', kyai sebagai penerus nabi dan mereka yang diakui sebagai pemimpin).<sup>37</sup>

## 2. Membina Akhlak Remaja

### A. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Dalam Islam, secara etomologi, kalimat remaja berasal dari *murahaqoh*, kata kerjanya adalah *raahaqo* yang berarti *al-iqtirab* (dekat). Secara terminologi, berarti mendekati kematangan secara fisik, akal, dan jiwa serta sosialnya. Permulaan *adolescence* tidak berarti telah sempurnanya kematangan, karena dihadapan *adolescence*, dari 7-10 ada tahun-tahun untuk menyempurnakan kematangan.

Remaja merupakan masa peralihan, sama halnya seperti pada masa anak, mengalami perubahan-perubahan jasmani, kepribadian, intelek, dan peranan di dalam maupun diluar lingkungan. Perbedaan proses perkembangan yang jelas pada masa remaja ini adalah perkembangan psikoseksualitas dan emosionalitas yang mempengaruhi tingkah laku atau akhlak para remaja, yang sebelumnya pada masa anak tidak nyata pengaruhnya.

---

<sup>37</sup>M. Dawan Raharjo, *Pergulatan.*, 1.25

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa *juvenilitas (adolescantium)*, *pubertas*, dan *nubilitas*.<sup>38</sup>

Proses perkembangan yang dialami remaja akan menimbulkan permasalahan bagi mereka sendiri dan bagi mereka yang berada didekat dengan lingkungan hidupnya. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial dan budaya.<sup>39</sup>

## **B. Akhlak**

### 1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari *khuluq (khuluqun)*, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>40</sup> Adapun menurut istilah, akhlak berarti aturan tentang perilaku lahir dan batin yang dapat membedakan antara perilaku yang terpuji dan tercela, antara yang salah dan yang benar, antara yang patut dan tidak patut (sopan) dan antara yang baik dan yang buruk.<sup>41</sup> Sedangkan secara istilah yang dirumuskan oleh beberapa ahli antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Imam Al Ghazali yang dikutip oleh Sidik Tono, dkk, Akhlak adalah “Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dari padanya

<sup>38</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ( Jakarta: PT.Remaja Grafindo Persada, 2005), 74.

<sup>39</sup> M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang PresSindo,2006),1.

<sup>40</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

<sup>41</sup> Zaky Mubarok Latif dkk, *Akidah Islam* (Yogyakarta: UII Press Jogjakarta, 2001), 80.

timbul perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa pertimbangan dan pemikiran mendalam”.<sup>42</sup>

- b. Abdul Hamid mengatakan Akhlak ialah “Ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan”.
- c. Ibrahim Anis mengatakan Akhlak ialah “Ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat ditafsirkan dengan baik dan buruknya”.
- d. Ahmad Amin mengatakan bahwa Akhlak ialah “Kebiasaan baik dan buruk”.
- e. Soegarda Poerbakawatja mengatakan Akhlak ialah “Budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia”.
- f. Hamzah Ya’qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:
  - 1) Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
  - 2) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

---

<sup>42</sup> Sidik Tono dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), h. 86.

- g. Farid Ma'ruf mendefinisikan Akhlak sebagai “Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”.
- h. M. Abdullah Daraz, mendefinisikan Akhlak sebagai “Suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk)”.
- i. Ibn Miskawaih mendefinisikan Akhlak sebagai “Suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari)”.

Jadi pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Sehingga dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.<sup>43</sup>

Akhlaqul Karimah merupakan budi pekerti mulia artinya budi pekerti yang terdiri dari satu perbuatan manusia yang mulia menurut pandangan akal dan syariat. Menurut al- Karmani “Akhlaqul karimah adalah bersikap menjauhi hal-hal yang menyakitkan dan menanggung kesulitan”. Sedangkan Abu said al- Kharaz adalah hanya menyerahkan perbuatannya pada Allah semata”. Imam Ghazali dalam bukunya Ihya

---

<sup>43</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007), 3-4.

Ulumuddin mengatakan bahwa , “Akhlaqul karimah meliputi tiga hal yaitu: menjauhi larangan Allah, mencari yang halal, dan melapangkan kepada keluarga”.<sup>44</sup>

Maka dari beberapa definisi diatas dapat di artikan bahwa Akhlaqul karimah adalah suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa manusia yang mampu melahirkan suatu perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan penelitian. Yang dianggap terpuji dan mulia dalam perspektif akal dan syara’. Sehingga seorang memberikan pertolongan dengan adanya penelitian dan kesungguhan untuk melakukannya maka orang tersebut tidak disebut sebagai orang yang pemurah dan penyantun.

## 2. Ciri-ciri perbuatan akhlak

- a) Perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b) Perbuatannya itu mudah dilakukan tanpa di ketahui oleh pertimbangan.
- c) Perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas, sepenuh hati dan bukan karena paksaan.
- d) Tidak merasa bersalah atau malu setelah melakukannya karena menjadi kebiasaan sehari-hari.

Perbuatan buruk yang dilakukan hanya satu atau dua kali sepanjang hayat, belum dapat di katakan sebagai ukuran akhlaknya buruk. Disamping karena belum termasuk kebiasaan. Perbuatan itu dilakukan bukan atas kehendak hati dan pelakunya, karena ia masih

---

<sup>44</sup>Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Bairut : Darul Fikr tt), V: 107.

menyesali perbuatannya. Suatu perbuatan buruk sudah menjadi kebiasaan, jika dilakukan tidak melahirkan rasa bersalah.

### 3. Macam-macam akhlak

Menurut sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (*mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*mazmumah*).

a) Akhlak *mahmudah*, yaitu tingkah laku yang terpuji sebagai tanda keimanan seseorang. Akhlak *mahmudah* dilahirkan dari sifat-sifat terpuji pula, antara lain: dapat dipercaya (*al-amanah*), benar (*as-shidiq*), rendah hati (*at-tawadhu'*), malu (*al-haya'*), sabar (*as-shobru*), pemaaf (*al-'afwu*).

b) Akhlak *mazmumah*, yaitu akhlak yang buruk atau tercela. Diantaranya yaitu: berbohong/berdusta, takabur, dengki, bakhil, marah.<sup>45</sup>

#### 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak

Pada dasarnya di dalam diri manusia selalu atau cenderung terhadap sesuatu yang baik. Namun terkadang manusia mudah terpengaruh terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. Sehingga apa yang ada di dalam diri manusia bisa berubah-ubah sesuai dengan pengaruh yang diterima. Demikian juga dengan akhlak manusia. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang diantaranya:

##### a) Faktor keluarga

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar atas terselenggaranya pendidikan khususnya dalam membina anaknya

---

<sup>45</sup>Ibid., 4-8.

berakhlak yang mulia. Jika orang tua atau keluarga sejak dini tidak memperhatikan atau membiarkan akhlak anaknya, hal ini akan sangat mempengaruhi sekali proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima di sekolah atau di tempat mengaji.

Orang tua sangat berperan penting dan dominan dalam membina akhlak, karena pembinaan akhlak oleh orang tua dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku si anak. Orang tua dituntut harus mampu menjadi teladan bagi anaknya. Bagi anak, orang tua merupakan sosok yang patut dijadikan figur dan idola dalam tingkah lakunya sehari-hari dalam bermasyarakat.

#### b) Faktor lingkungan

Seseorang dalam hidupnya di samping bergaul dengan anggota keluarganya, dia tidak lepas dari hidup bergaul dengan orang lain. Seseorang tidak akan hidup tanpa bantuan orang lain atau lingkungan di sekitarnya. Menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik, dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu :

1) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama, kadang-kadang anak mempunyai apresiasi unilitas. Untuk itu adakalanya keberatan terhadap pendidikan agama, adakalanya menerima agar sedikit mengetahui masalah itu.

2) Lingkungan yang berpegang teguh pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsyafan batin, biasanya lingkungan yang demikian itu

menghasilkan anak-anak yang beragama secara tradisional tanpa kritik, atau dia beragama secara kebetulan.

- 3) Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama. Bagi lingkungan yang kurang kesadarannya, anak-anak akan mengunjungi tempat dengan dorongan orang tua, tetapi tidak kritis dan tidak ada bimbingan. Sedangkan bagi lingkungan agama yang kuat, kemungkinan hasilnya akan berbeda dan lebih baik.<sup>46</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan selain faktor keluarga, ada faktor yang tak kalah penting yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang, yakni faktor lingkungan, yang mana lingkungan merupakan satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik terutamanya pembentukan karakter atau perilaku.

#### c) Tujuan Membina Akhlak Remaja

Membina akhlak remaja diselenggarakan dengan tujuan umum yaitu membantu para remaja untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengahayatan serta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah yang maha esa, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun tujuan membina akhlak remaja secara khusus adalah:

---

<sup>46</sup>Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), 235-236.

- 1) Remaja memahami dan menghayati ajaran agama Islam, terutama yang berkaitan dengan fardu ain
- 2) Remaja mau dan mampu dalam melaksanakan ajaran agama Islam
- 3) Remaja memiliki kesadaran dan kepekaan sosial dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>47</sup>

Manusia dalam hidupnya tidak akan terlepas dari perbuatan-perbuatan sebagai proyeksi dari kemampuannya, serta sebagai eksperimental dari apa yang diinginkannya. Dengan perbuatan itulah akan tercermin sikap dan watak.

Dalam Islam penempatan akhlak merupakan hal yang mutlak dimiliki dan dipunyai oleh setiap orang. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan keluarga dan hidupnya, dan akhlak pulalah yang membedakan manusia dengan binatang. Akhlak yang baik adalah berderma, tidak menyakiti orang lain dan tangguh menghadapi penderitaan serta berbuat kebaikan dan menahan diri dari keburukan. Adalagi yang mengatakan, ”membuang sifat-sifat yang hina dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang mulia”.

---

<sup>47</sup> Endin Mujahidin. *Pesantren Kilat.*, 139